Volume 7 Issue 2 (2023) Pages 2024-2036
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Proyek Karnaval HUT Republik Indonesia sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Anastasia Arum Sari Dyahningtyas[1]✉, **Muthmainah**[1]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia(1)
DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.4075

Abstrak
Keterbatasan pengetahuan pendidik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam mengimplementasikan metode proyek dalam penguatan profil pelajar Pancasila berdampak pada pembelajaran di kelas. Dampak yang terjadi di kelas adalah kurang terbentuknya karakter profil pelajar Pancasila seperti Mandiri dan Gotong Royong. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proyek karnaval HUT Republik Indonesia sebagai penguatan profil pelajar Pancasila. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yaitu guru, orang tua dan anak kelompok B. Dua guru menjadi partisipan yang dipilih melalui teknik purposive sampling Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proyek karnaval HUT RI mendukung penguatan profil pelajar Pancasila yaitu karakter mandiri dan gotong royong. Karakter mandiri muncul saat anak dapat memahami diri dan situasi serta meregulasi diri, baik selama proses pengembangan proyek dan saat mengikuti karnaval. Karakter gotong royong terstimulasi saat anak dapat bekerjasama, menunjukkan kepedulian dan mau berbagi.
Kata Kunci: *karnaval hut ri*; *metode proyek; penguatan profil pelajar pancasila; anak usia dini*

Abstract
The limited knowledge of Early Childhood Education educators in implementing the project method in strengthening the Pancasila student profile has an impact on learning in the classroom. The impact that occurs in the classroom is the lack of character formation of Pancasila student profiles such as Mandiri and Mutual Cooperation. This study aims to describe the "HUT of the Republic of Indonesia" carnival project as a strengthening of the profile of Pancasila students. The method used in this research is descriptive qualitative. The research subjects were teachers, parents and group B children. Two PAUD teachers became participants who were selected through a purposive sampling technique. The data collection techniques used were interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques use the Miles and Huberman models. The results of the study show that the HUT RI carnival project supports strengthening the profile of Pancasila students, namely the character of independence and mutual cooperation. Independent character emerges when children are able to understand themselves and situations and self-regulate, both during the project development process and when participating in carnivals. The mutual cooperation character is stimulated when children can work together, show concern and want to share.
Keywords: *carnival hut ri; project method; strengthening the profile of Pancasila students; early childhood*

Copyright (c) 2023 Anastasia Arum Sari Dyahningtyas & Muthmainah

✉ Corresponding author : Anastasia Arum Sari Dyahningtyas
Email Address : majettaruslan@yahoo.com (Makassar, Indonesia)
Received 18 January 2023, Accepted 30 March 2023, Published 7 April 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.4075

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 mengubah berbagai aspek dalam kehidupan, salah satunya adalah pendidikan, tak terkecuali pendidikan anak usia dini (Lestari et al., 2021). Anak-anak usia dini pun mengikuti pembelajaran dalam jaringan (daring) atau *online* dari rumah. Berbagai permasalahan timbul dari pembelajaran *online* seperti ketergantungan anak-anak pada gawai, anak semakin malas bergaul dengan orang lain yang menyebabkan penurunan keterampilan sosial pada anak, anak cenderung bermain game online menyebabkan anak malas belajar (Patrama & Nugroho, 2021). Permasalahan lain yang timbul adalah keterlambatan bicara, anak tumbuh dan berkembang tidak sesuai tugas perkembangan di usianya. Hal ini dikuatkan oleh Reta dkk bahwa pada penelitiannya didapatkan sebagian besar responden dengan hasil perkembangan bicara dan bahasa risiko terlambat karena kurangnya pengawasan orang tua (Aulia Septyani et al., 2021) serta kurang terbentuknya karakter pada anak usia dini. Karakter anak-anak kurang terbentuk dengan baik terutama yang berkaitan dengan sosial dan emosional karena kurangnya stimulasi langsung dan latihan atau pembiasaan. Hal ini menimbulkan kurangnya kemampuan anak berkomunikasi, bekerjasama (gotong royong) dan mengelola emosinya (Muthmainah, 2022). Penelitian Nurdin menunjukkan bahwa, pembelajaran daring (dalam jaringan) tidak efektif karena tidak semua pendidik menguasai teknologi, serta keterbatasan orang tua dalam mendampingi sekolah *online,* sehingga interaksi pendidik dan peserta didik secara *online* juga tidak dapat berjalan dengan baik (Nurdin & Anhusadar, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara 6 guru TK B di beberapa Taman Kanak-kanak di Kecamatan Gondomanan Kota Yogyakarta pada tahun 2022 dan diperkuat pendapat orang tua ditemukan bahwa, karakter kemandirian dan gotong royong kurang terbentuk dengan baik. Keenam guru tersebut menyatakan bahwa sebagian anak belum terbiasa menyelesaikan tugas tanpa orang lain, bahkan sebagian besar anak enggan untuk mencoba dan seringkali langsung minta bantuan guru. Pernyataan tersebut diperkuat oleh orang tua yang menyatakan bahwa anak belum terbiasa menyelesaikan tugasnya tanpa bantuan orang dewasa di sekitarnya. Lebih lanjut guru juga menyatakan bahwa sebagian anak masih enggan untuk berbagi, bingung untuk memulai percakapan. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya stimulasi saat Pandemi dimana anak hanya tinggal di rumah untuk menghindari kerumunan. Hal ini dikuatkan oleh Amalia bahwa sejak masa Pandemi Covid-19 pembelajaran di sekolah menjadi terhambat karena kegiatan pembelajaran tidak bisa dilakukan secara langsung. pendidikan (Amalia et al., 2021).

Dalam masa pemulihan pendidikan setelah masa pandemi Covid-19, satuan pendidikan diberikan pilihan dalam dalam melaksanakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bagi peserta didik. Tono Supriatno menyampaikan bahwa ada tiga pilihan kurikulum yang dapat diberlakukan yaitu Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat (Kurikulum 2013 yang disederhanakan oleh Kemdikbudristek), dan Kurikulum Merdeka (Nugraha, 2022). Hal ini dikuatkan dengan adanya Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 262/M/2022 yang berisi tentang perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran. Pada Surat keputusan Menteri tersebut disebutkan bahwa struktur kurikulum PAUD meliputi 2 hal yaitu Kegiatan Pembelajaran Intrakurikuluer dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2022). Inti dari Kurikulum Merdeka belajar atau merdeka bermain di PAUD adalah pengintegrasian kegiatan pembelajaran menyenangkan yang dirancang agar anak bisa mencapai kemampuan yang tertuang didalam 3 capaian pembelajaran (Nisfa et al., 2022).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu bagian dari struktur Kurikulum Merdeka. Sekolah yang memilih untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka wajib melaksanakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila dicapai dalam program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.4075

pembelajaran untuk mengobservasi isu dan permasalahan dalam lingkungan sekitar peserta didik serta peserta didik diajak untuk mencari pemecahan permasalahan tersebut (Safitri et al., 2022). Dalam melaksanakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila guru menggunakan *Project based Learning*. *Project based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran berdasarkan prinsip *contructivism, problem solving, inquiry riset*, dan *integrated studies* (Nisfa et al., 2022). Tahap awal pada model pembelajaran *Project based learning* adalah pengumpulam informasi yaitu berupa gagasan dan pertanyaan pemantik untuk anak-anak yang disesuaiakan dengan dengan topik yang disepakati lalu dikembangkan menjadi kegiatan bermain dan eksplorasi. Pada pembelajaran *Project based learning* ini anak dapat mengembangkan suatu proyek baik secara individu maupun secara kelompok agar dapat menghasilkan suatu produk. Pendekatan proyek ini harus mempunyai topik atau tema yang yang konkrit, sederhana, relevan dengan pengalaman dan lingkungan anak, menarik, serta memiliki potensi untuk menstimulai berbagai lingkup perkembangan (Listyowati, 2018).

Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila wajib dilaksanakan oleh sekolah yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Pada kenyataannya pengetahuan pendidik PAUD masih terbatas dalam mengimplementasikan metode proyek dalam penguatan profil pelajar Pancasila. Dari hasil penelitian, baru ada 7 sekolah penggerak di Kota Yogyakarta yang melaksanakan Projek Penguatan Projek dari 210 Taman Kanak-kanak serta 3 TK yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara mandiri. Baru sekitar 10 % Guru PAUD di kota Yogyakarta yang memahami konsep mengenai Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini berdampak pada pembelajaran di kelas termasuk pembentukan karakter. Hasil observasi di 5 (lima) Taman Kanak-kanak di Kecamatan Gondomanan menunjukkan bahwa dari 30 guru yang ada hanya 8 guru yang memahami konsep Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, selebihnya belum memahami hakikat pelaksanaan Projek Penguatan Pelajar Pancasila.

Salah satu taman Kanak-Kanak yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka adalah TK Pangudi Luhur Yogyakarta. TK Pangudi Luhur Yogyakarta telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sejak awal tahun pelajaran 2022/2023. TK Pangudi Luhur Yogyakarta telah melaksanakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Topik Karnaval HUT RI. Penelitian kali ini bertujuan untuk mendeskripsikan proyek karnaval HUT RI sebagai penguatan profil pelajar Pancasila di TK Pangudi Luhur Yogyakarta.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menggambarkan secara sistematis mengenai hal-hal yang ditemukan di lokasi penelitian yang bersifat verbal. Penelitian deskriptif kualitatif juga difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan pertanyaan siapa, apa, dimana dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi hingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola pola yang muncul pada peristiwa tersebut (Wiwin, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di TK Pangudi Luhur Yogyakarta yang berlokasi di Jalan Panembahan Senopati No. 18 Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2022. Subjek penelitian yang peneliti pilih yaitu 1 guru kelas, 1 guru pendamping, 2 wali murid yang mengetahui perkembangan anak selama di rumah, dan 22 anak kelompok B Dewi Utari yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan peneliti dengan terlibat langsung dalam aktivitas kegiatan pembelajaran di TK Pangudi Luhur Yogyakarta dari kegiatan awal sampai anak pulang. Wawancara dilakukan dengan kontak langsung secara tatap muka dan lisan terhadap sumber data penelitian, yaitu dengan 1 guru kelas, 1 guru pendamping, 22 anak-anak dan 2 wali murid. Dokumentasi yaitu dokumen berupa foto kegiatan dan data-data pendukung yang lain seperti Modul Projek. Adapun kisi-kisi instrumen dapat dilihat pada Tabel 1.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.4075

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen

No	Indikator	Sub indikator	Teknik	Sumber
1	Projek Karnaval HUT RI untuk Penguatan karakter kemandirian	a. Bentuk kemandirian b. Pendukung dan penghambat c. Respon anak, orang tua dan Respon guru	observasi, wawancara, dokumentasi	guru kelas, guru pendamping, anak-anak dan wali murid
2	Projek Karnaval HUT RI untuk Penguatan karakter gotong royong	a. Bentuk kemandirian b. Pendukung dan penghambat c. Respon anak, orang tua dan Respon guru	observasi, wawancara, dokumentasi	guru kelas, guru pendamping, anak-anak dan wali murid

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model *Miles & Huberman* yang meliputi reduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Selengkapnya disajikan dengan bagan pada gambar 1.

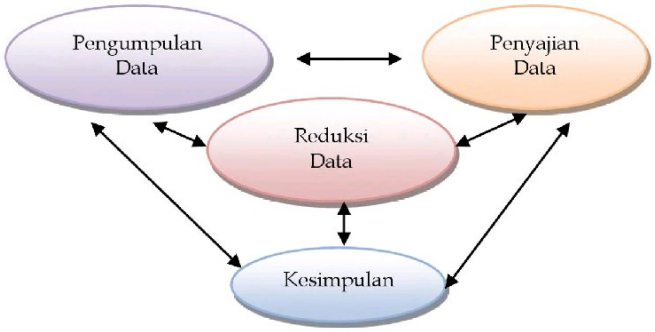

Gambar 1. Skema Model Analisis Data Interaktif (Miles & Huberman 1992)

Langkah selanjutnya yaitu uji keabsahan data untuk mengetahui data yang sebenar-benarnya. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek kebenaran suatu data atau informasi yang diperoleh baik dari guru kelas, guru pendamping, anak-anak dan wali murid. Selain itu menggunakan teknik triangulasi metode yaitu membandingkan hasil antar teknik pengumpulan data yaitu hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk interpretasi dari tujuan Pendidikan Nasional. Ada 6 Dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Keenam dimensi profil pelajar Pancasila tersebut seharusnya dilihat menyeluruh sebagai satu kesatuan agar setiap peserta didik dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, serta berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pendidik sangat diharapkan dapat mengembangkan enam dimensi tersebut dengan menyeluruh sejak pendidikan anak usia dini (Kementerian pendidikan, kebudayaan,riset, 2022).

Keenam dimensi sebagaimana disajikan pada gambar 2, dijabarkan menjadi beberapa elemen, dan dari elemen tersebut dijabarkan kembali menjadi sub elemen serta dilengkapi dengan kompentensi di akshir fase Pendidikan Anak usia Dini. Pada penelitian ini peneliti

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.4075

berfokus pada 2 Dimensi yang telah dipilih oleh TK Pangudi Luhur. TK Pangudi Luhur memilih 2 dimensi yang difokuskan yaitu pada dimensi Bergotong Royong dan Mandiri. Kedua dimensi tersebut dipilih karena sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa pendidik di TK Pangudi Luhur Yogyakarta menyampaikan bahwa selama masa pandemi Covid-19 para peserta didik kurang terstimulasi. Keterbatasan peserta didik untuk berinteraksi dengan teman sebayanya ataupun dengan lingkungan sekitarnya menyebabkan peserta didik kurang mampu berkolaborasi dan peduli pada lingkungan sekitarnya. Kemandirian peserta didik terutama pada elemen regulasi diri juga kurang terstimulasi dengan baik. Seperti halnya yang disampaikan oleh effendi dalam jurnalnya bahwa gotong royong merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Indonesia yang diturunkan oleh para leluhur yang semakin hari dirasakan semakin pudar (Effendi, 2016).

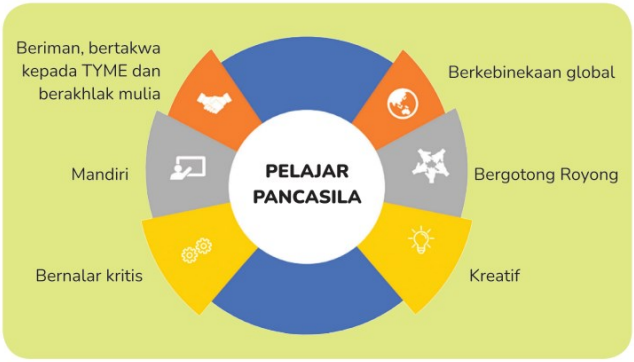

Gambar 2. Enam Dimensi Profil pelajar Pancasila (Kemdikbud , 2021)

Ada empat prinsip dalam pelaksanaan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila yaitu 1) Holistik. Holistik berarti memandang segala sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak parsial atau terpisah-pisah. Kerangka berpikir yang holistik akan mendorong kita untuk memahami sebuah tema secara utuh dan melihat relasi dari berbagai hal untuk memahami sebuah isu secara mendalam. 2) Kontekstual. Prinsip kontekstual berkaitan dengan usaha mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam kegiatan sehari-hari. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai materi utama pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. 3) Berpusat Pada Peserta Didik. Prinsip berpusat pada peserta didik berhubungan dengan tujuan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi pelaku pembelajaran yang aktif dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri, termasuk memiliki kesempatan memilih dan mengusulkan topik projek profil sesuai minatnya. 4) Eksploratif. Prinsip eksploratif berhubungan dengan semangat untuk membuka kesempatan yang lebar bagi proses pengembangan diri dan inkuiri, secara terstruktur maupun bebas (Satria et al., 2022).

Tema yang dipilih pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah Aku Cinta Indonesia dengan topik Karnaval. Sejalan dengan apa yang sampaikan oleh Martha bahwa topik dalam pendekatan proyek harus konkret, dekat dengan pengalaman pribadi anak, menarik, penting untuk anak-anak, padat dalam arti potensial secara emosional dan intelektual sehingga anak memperoleh pengalaman (Christianti, 2011). Tema ini dipilih karena pada bulan Agustus merupakan hari kemerdekaan Republik Indonesia sehingga lebih mudah untuk menstimulai rasa cinta pada negara Indonesia. lingkungan sekolah ataupun lingkungan rumah didekorasi nuansa merah-putih untuk menyambut Ulang tahun Republik Indonesia. Selain itu kegiatan-kegiatan di sekolah ataupun di rumah juga diramaikan dengan lomba-lomba dalam rangka hari Ulang Tahun Republik Indonesia. Hal tersebut sangat mendukung peserta didik untuk bereksplorasi dari dari lingkungan sekitar mereka.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.4075

Proyek Penguatan Karnaval "HUT RI" untuk karakter Mandiri
Dimensi Mandiri

Proyek Karnaval HUT RI dimulai dengan diputarkan video Karnaval yang akan memberikan pengetahuan dan pijakan awal bagi anak. Setelah mengamati video, guru menstimulai anak untuk membuat peta konsep. Peta konsep sangat membantu guru dalam mengembangkan pembelajaran sesuai dengan minat anak-anak (Sulistyati et al., 2021). Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan guru 95 % anak dari 22 anak sudah mampu mengenali kemampuan dan minat atau kesukaan diri misalnya ketika guru menanyakan projek apa yang akan mereka buat, mereka dapat menyebutkan ide dan gagasannya. Setiap anak dapat menyampaikan minatnya. Setiap anak dapat menyebutkan keinginannya untuk membuat property seperti properti untuk baju adat Bali, penjual jamu, dokter, perawat, tentara dan polisi. Kanstya, salah satu anak-anak kelompok B menyampaikan ide dan gagasannya untuk memakai properti baju adat Bali. Kanstya berencana membuat udeng (hiasan kepala khas Bali) dan Kain motif khas Bali kotak-kotak hitam-putih.

Ibu Guru kelas menyampaikan bahwa anak-anak sangat antusias selama mempersiapkan Karnaval seperti mengecat, mencap dan membuat caping. Ms Septi guru kelas kelompok Dewi Utari menceritakan bahwa anak-anak bosan mewarnai menggunakan media biasa dipakai (krayon dan Pensil warna), maka ketika anak-anak diberi kesempatan untuk mewarnai menggunakan media yang berbeda mereka terlihat sangat antusias dan bersemangat. Anak-anak menggunakan berbagai media pewarna seperti lem fox yang dicampur dengan pewarna makanan, krayon, pensil warna dan cat air. Semua anak mampu menyelesaikan projek yang dipilihnya dengan baik. Hanya ada 3 anak yang dibantu guru dalam menyelesaikan projeknya. Dalam pembuatan properti Karnaval sangat terlihat kemauan anak-anak untuk berani mencoba hal yang baru.

Dalam wawancara dengan guru kelas, kemampuan adaptif anak-anak dalam situasi baru, dan mencoba untuk tidak mudah menyerah saat mendapatkan tantangan terlihat dengan jelas. Kemampuan adatif seorang anak tidak akan dapat dibentuk jika tanpa adaya budaya membiasakan anak untuk mengenal hal baru (Sumarto, 2019). Hal ini dapat dilihat ketika anak-anak mengikuti Karnaval HUT RI dengan rute sekolah (TK Pangudi Luhur – titik nol - Benteng Vredenburg – Gedung Agung -TK Pangudi Luhur). Ada 70% anak yang belum pernah berjalan dengan rute tersebut. Ibu guru kelas B3 menjelaskan bahwa anak-anak sangat senang dan bersemangat sekali mengikuti kegiatan Karnaval. Anak-anak menyapa teman-teman dari kelas lain dan juga orang yang mereka temuai di jalan. Tidak ada satupun anak yang rewel atau menangis selama mengikuti kegiatan Karnaval. Guru pendamping kelas, Ms T juga menyampaikan bahwa anak-anak sangat senang ketika mengikuti kegiatan Karnaval. Anak-anak bersemangat menyanyikan lagu Nasional yang telah mereka sepakati bersama. Aktivitas pengerjaan proyek persiapan dan pelaksanaan karnaval HUT RI disajikan pada gambar 3 dan 4.

Gambar 1. Anak mengerjakan projek persiapan Karnaval HUT RI

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.4075

Gambar 4. Anak-anak mengikuti Karnaval HUT RI

Pendukung dan penghambat

Berdasarkan wawancara dengan Guru Kelas kelompok Dewi Utari ada beberapa faktor pendukung dalam persiapan maupun pelaksanaan Projek Karnaval HUT RI. Faktor pendukung yang pertama adalah sekolah. Sekolah memfasilitasi para guru untuk merancang projek Karnaval sesuai dengan minat dan kesepakatan kelas masing-masing. Setiap guru dan anak-anak diberi kemerdekaan untuk berkreasi sesuai dengan minat dan kemampuannya masing-masing. Sekolah juga mendukung projek Karnaval HUT RI ini dengan membiayai projek Karnaval HUT RI. Faktor yang kedua adalah semangat anak-anak yang tinggi untuk mengikuti projek Karnaval, dari persiapan sampai pelaksanaannya. Faktor yang terakhir adalah dukungan dari orang tua murid. Dalam mempersiapkan Projek Karnaval ini juga membutuhkan bahan dari barang bekas seperti botol bekas, baju profesi dan beberapa properti yang didukung pengadaanya oleh orang tua. Ms Septi menyampaikan bahwa orang tua sangat mendukung projek Karnaval HUT RI. Hal ini dikuatkan oleh Mama Kanstya, salah satu orang tua murid yang menyampaikan bahwa orang tua dengan senang hati menyediakan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan Karnaval HUT RI seperti menyediakan kostum kaos putih untuk atasan kostum dengan tema Orang Bali. Komunikasi yang baik dengan orang tua merupakan faktor pendukung dalam keberhasilan perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini (Hapsari et al., 2020).

Faktor penghambat dalam persiapan dan pelaksanaan Projek Karnaval HUT RI ini adalah ada beberapa anak yang tidak masuk sekolah, sehingga projek yang seharusnya diselesaikan menjadi tertunda. Solusi yang dipilih oleh ibu guru kelasnya adalah dengan mengajak temna-teman yang sudah menyelesaikan projeknya untuk membantu menyelesaikan projek teman yang tidak masuk tersebut.

Respon anak, orang tua dan guru

Peneliti mewawancai dua anak-anak dari kelompok Dewi Utari yaitu Landung dan Kanstya. Landung bercerita bahwa ia sangat senang. Ia sangat senang karena bisa jalan-jalan, bisa foto di depan Gedung Agung serta bisa lihat banyak orang dan mobil di jalan raya. Landung juga menyampaikan ia senang karena bisa pakai baju buatan sendiri. Kostum yang dipilih Landung adalah kostum orang Bali. Ketika peneliti bertanya kegiatan apa yang paling disukai, Landung menjawab kegiatan yang paling disukai adalah menggotong tumpeng karena Landung belum pernah menggotong Tumpeng. Hal ini merupakan pengalaman

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.4075

pertama mereka membuat dan menggotong Tumpeng bersama teman-teman. Landung menggotong tumpeng bersama Arkin, Kanstya dan Angelo. Model pembelajaran Projek based learning mendorong anak untuk bisa bersama-sama belajar dengan temannya dan memecahlan permasalahan bersama (Nisfa et al., 2022)

Respon orang tua sangat baik. Hal ini disampaikan langsung oleh salah satu orang tua murid yaitu mama Kanstya. Beliau menyampaikan bahwa selama anak-anak mengikuti projek Karnaval HUT RI ini Kanstya menjadi lebih bersemangat untuk bersekolah. Kanstya sangat bersemangat untuk menceritakan kegiatan yang ia lakukan bersama guru dan juga teman-temannya di sekolah tanpa ditanya oleh mamanya. Beliau juga menyampaikan bahwa

> *Selama ini anak saya hanya saya ajak melihat karnaval di sepanjang jalan Malioboro atau pun di youtube. Dengan adanya proyek karnaval dari sekolah, anak saya punya pengalaman untuk terjun langsung menjadi peserta/pelaku karnavalnya. Dan anak saya sangat antusias, terbukti dia menceritakan peran yang akan didapatkannya dalam proyek karnaval tersebut.*

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa orang tua melihat banyak hal positif yang didapatkan dari pelaksanaan Projek Karnaval HUT RI.

Gambar 5. Peneliti mewawancarai peserta didik

Projek Karnaval HUT RI membawa dampak positif pada pembentukan karakter anak-anak. Hal tersebut dikemukakan oleh Ms Septi Guru kelas kelompok Dewi Utari kepada peneliti. Karakter yang terlihat semakin kuat adalah tanggung jawab, regulasi diri, percaya diri serta anak-anak belajar mengatur waktu. Karakter-karakter baik tersebut sangatlah penting dalam pembentukan moral seoarang anak (Ananda, 2017). Karakter tanggung jawab terlihat ketika anak-anak berusaha untuk menyelesaikan projek yang mereka pilih. Mereka mengupayakan untuk menyelesaikan sampai tuntas, sampai properti yang mereka buat selesai dan bisa digunakan untuk karnaval HUT RI. Tanggung jawab merupakan karakter baik yang sangat mendukung terbentuknya kemandirian seorang anak (Effendi, 2016). Regulasi diri mereka semakin terasah. Mereka semakin tangguh ketika mereka mencoba membuat hal baru dan mempresentasikan apa yang mereka buat. Dalam pembuatan projek, tidak semua anak bisa langsung berhasil membuat projeknya. Mereka melewati kegagalan yang membuat mereka menjadi lebih tangguh. Ketangguhan seorang anak sangatlah dipengaruhi oleh pengalaman mereka dalam menyelesaikan permasalahan yang nantinya

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.4075

akan mempengaruhi keberhasilan mereka dikemudian hari (Anggraini & Syafril, 2018). Hal ini terlihat ketika beberapa anak-anak harus mengulang dan memperbaiki properti mereka agar bisa digunakan sesuai dengan rencana mereka. Anak-anak juga terlihat menjadi semakin percaya diri setelah mereka mengikuti Projek Karnaval HUT RI. Mereka semakin percaya diri ketika memulai pembicaraan. Anak-anak yang tadinya kurang bersemangat menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Anak-anak juga semakin mampu mengatur waktu, mereka menjadi tau kapan waktu harus berbicara dan kapan harus mengerjakan tugas mereka. Kegiatan wawancara disajikan pada gambar 5.

Proyek Penguatan Karnaval HUT RI untuk karakter gotong royong
Dimensi Gotong Royong

Dimensi Gotong Royong terdiri dari 3 elemen yaitu kolaborasi, kepedulian dan berbagi (Satria et al., 2022). Dimensi gotong royong sangat terlihat ketika anak-anak melaksanakan proyek penguatan profil pelajar pancasila pada tahap pengembangan. Pada tahap pengembangan sub elemen kolaborasi yaitu kerjasama terlihat terstimulasi dengan baik. Hal ini terlihat ketika anak-anak menjadi terbiasa bekerja bersama dalam mempersiapkan Karnaval HUT RI. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu guru kelas, Ms Septi menyampaikan bahwa anak-anak sangat antusias ketika membuat properti bersama teman-temannya. Pada kegiatan membuat kain motif Bali hitam putih, terlihat beberapa anak bekerjasama untuk mewarnai kain tersebut menggunakan pewarna hitam sesuai polanya. Ms Septi menyampaikan bahwa ia hanya memantik dengan kalimat " siapa yang sudah selesai mengerjakan projeknya bisa membantu teman kalian yang belum selesai", mendengar kalimat pemantik tersebut anak-anak dengan semangat mendekati temannya yang belum selesai. Kelompok anak yang membuat tiruan tumpeng terlihat sekali mereka bersemangat untuk mewarnai, menggunting dan menempel berbagai gambar makanan. Kelompok yang membuat tiruan tumpeng terdiri dari 6 anak yang sangat bersemangat membantu satu dan lainnya. Dalam mengerjakan projek anak-anak berkomunikasi satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan bersama. Sebagai contoh ketika anak-anak menempelkan gambar makanan pada tumpeng mereka berdiskusi tentang dimana sebaiknya letak gambar tersebut. Ms Septi juga menyampaikan bahwa anak-anak saling memberikan saran terkait dengan warna untuk gambar-gambar makanan tersebut. Interaksi antara anak yang satu dengan yang lainnya membentuk konsep dirinya. Anak mulai berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan sekitarnya sehingga anak belajar untuk lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya (Raihana, 2018). Lebih lanjut lagi ketika peneliti mewawancarai dua murid kelompok Dewi Utari yaitu Kanstya dan Landung, mereka menyampaikan bahwa mereka satu kelompok yang bertugas untuk membawa tumpeng dengan mengenakan pakaian Bali. Mereka harus berkomunikasi satu dengan yang lainnya karena mereka mereka menggotong tumpeng tersebut bersama dengan dua teman yang lainnya agar mereka dapat menggotong tumpeng dengan baik. Mereka belajar untuk saling melengkapi dan menyesuaikan diri satu dengan yang lainnya.

Gambar 6. Anak menyiapkan properti Karnaval

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.4075

Gambar 7. Anak menyiapkan properti Karnaval

Sub elemen kepedulian juga terstimulasi pada projek Karnaval HUT RI. Hal ini terlihat ketika anak-anak-anak menyiapkan properti karnaval, mereka mulai tanggap terhadap sekitar mereka. Mereka mulai mengenali dan mengapresiasi hasil karya teman-teman mereka. Mereka memuji hasil karya teman-teman mereka. Hal ini juga disampaikan Landung, landung mengatakan bahwa hasil karya teman-temannya bagus-bagus dan keren. Sub elemen berbagi juga terstimulasi dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara Guru Pendamping, beliau menyampaikan bahwa anak-anak mau berbagi bahan untuk membuat properti seperti berbagi kertas, lem, pewarna dan lain-lainnya (gambar 6). Anak-anak juga dengan senang hati mau berbagi bekal dengan teman yang lain, terlebih ketika pelaksanaan Karnaval (Gambar 7). Anak-anak membawa bekal jajan pasar dan mereka mau berbagi dengan teman-temannya di kelas.

Pendukung dan penghambat

Faktor Pendukung dan penghambat dalam penguatan dimensi gotong royong ini tidak jauh berbeda dengan dimensi mandiri. Faktor pendukung yang pertama adalah anak-anak yang sangat antusias dengan projek Karnaval HUT RI. Antusiame anak-anak tersebut memudahkan Ibu guru untuk mengarahkan dan menstimulai anak-anak untuk bekerjasama, berkomunikasi dan peduli satu dengan yang lainnya. Faktor yang kedua adalah dukungan orang tua yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya dukungan stimulasi di rumah sehingga dengan adanya kesinambungan stimulasi di sekolah dan di rumah memudahkan dimensi gotong royong ini menjadi lebih kuat. Faktor ketiga adalah dukungan dari sekolah. Sekolah memberi ruang kebebasan untuk guru dan anak-anak untuk berproses. Sekolah mendukung pembelajaran yang dilaksanakan tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas. Komunikasi guru dan kepala sekolah yang baik juga menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan Karnaval Hut RI ini. Faktor penghambat dalam penguatan dimensi gotong royong ini adalah adanya beberapa anak yang cenderung pasif sehingga ibu guru harus lebih menstimulasi anak tersebut. Selain itu tidak ada penghambat yang signifikan karena pada dasarnya anak-anak di kelompok Dewi Utari mudah untuk diarahkan dan distimulasi.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.4075

Respon Anak, Orang Tua dan Guru

Anak-anak kelompok Dewi Utari merespon dengan baik dari tahap penyiapan, pengembangan sampai tahap penyimpulan projek Karnaval HUT RI. Anak-anak mengatakan mereka sangat senang. Hal ini disampaikan Kanstya ketika diwawancarai, Kanstya menyampaikan bahwa ia senang karena Kastya bisa menyebrang jalan bersama teman-teman, menggotong tumpeng sersama teman-teman dan bertemu dengan Pak Polisi dan orang-orang asing di jalan. Selain itu Landung juga menyampaikan bahwa Landung merasa senang karena bisa jalan-jalan, bisa foto di depan Gedung Agung, bisa melihat banyak orang dan mobil di jalan raya. Landung juga menyampaikan bahwa ia senang karena bisa pakai baju buatan sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu orang tua murid yaitu orang tua dari siswa kelompok Dewi Utari yaitu mama Kanstya. Mama Kanstya menyampaikan bahwa karakter kerjasama terlihat mulai dari hal kecil seperti bergandengan tangan saat menyeberang, bergantian membawa gunungan agar teman lain yang bertugas juga berkesempatan/merasakan membawa gunungan tumpeng. Selain itu anak-anak juga terasah empatinya. Selama proyek karnaval berlangsung, Secara tidak langsung, proyek karnaval melatih anak-anak berempati. Kespontanitas anak-anak berkata pada teman-temannya. Entah saat berjalan bersama dengan barisan, saat menyeberang, saat memerankan tugasnya, dan sebagainya. Misalnya "ayo…, "hati-hati ya." Mama Kanstya menyampaikan bahwa orang tua pasti dengan senang terlibat dalam proyek karnaval. Mulai dari mempersiapkan kostum sesuai informasi dari sekolah, membantu mempersiapkan property sesuai informasi dari guru, ada beberapa orang tua yang terpilih untuk bertugas mendampingi saat proyek karnaval berlangsug. Tentunya agar lebih aman. Selebihnya keterlibatan orang tua, menyaksikan dengan bangga proyek karnaval di pinggir jalan dengan melambaikan tangan dan memanggil putra-putrinya masing-masing. Orang tua merasa bangga anak-anak dapat mempresentasikan karyanya melalui kegiatan Karnaval HUT RI.

Ibu guru kelas menyampaikan bahwa pada awalnya orang tua menyangka anak-anak memakai asesoris yang dibeli atau disewakan. Orang tua sedikit ragu jika anak-anak memakai baju atau asesoris buatan anak-anak. Setelah mereka melihat dan mereka membantu finishingnya, orang tua bangga pada hasil karya anak-anak. Orang tua menjadi lebih bangga dan percaya pada kemampuan anak-anak.

Berdasarkan hasil penelitian ini dikemukakan dan dibahas temuan penelitian yang menunjukkan bahwa Projek karnaval HUT RI mendukung penguatan profil pelajar Pancasila yaitu karakter mandiri dan gotong royong. Gotong royong merupakan karakter budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur bangsa Indonesia. Elemen kunci dalam Profil Pelajar Pancasila dengan indikator gotong royong ialah melakukan kolaborasi atau kerjasama antar siswa, kerjasama dalam hal-hal yang positif , saling membantu dan saling menolong sesama, kemudian kepedulian yang merupakan sebuah sikap penting yang perlu dimiliki untuk dapat menggerakkan perilaku gotong royong, dan yang terakhir ialah berbagi, sikap dimana perlu adanya pembiasaan karena berbagi merupakan sikap mulia yang dapat mewujudkan indikator gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila ini (Rusnaini et al., 2021). Sikap mau bekerjasama menunjukkan relasi saling memberi dan menerima, guna mencapai suatu tujuan yang sama merupakan implementasi dari karakter gotong royong (Santrock, 2018). Pembentukan karakter anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Baik atau tidaknya karakter seseorang tergantung dari pembentukan karakternya pada waktu usia dini. Guru, teman dan juga orang tua sangat berperan dalam pembentukan karakter seorang anak (Trimuliana et al., 2019).

Simpulan

Proyek karnaval HUT RI mendukung penguatan profil pelajar Pancasila yaitu karakter mandiri dan gotong royong. Karakter mandiri muncul saat anak dapat memahami diri dan situasi serta meregulasi diri, baik selama proses pengembangan proyek dan saat mengikuti

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.4075

karnaval. Karakter gotong royong terstimulasi saat anak dapat bekerjasama, menunjukkan kepedulian dan mau berbagi. Harapannya semakin banyak dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dapat dikuatkan melalui projek-projek selanjutnya.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menghaturkan terimakasih kepada yayasan Pangudi Luhur, guru kelas, peserta didik, orang tua siswa, karyawan PG-TK Pangudi Luhur Yogyakarta serta semua pihak yang telah membantu proses pengambilan data hingga selesainya penelitian ini.

Daftar Pustaka

Amalia, D., Sutarto, J., & Sugiyo Pranoto, Y. K. (2021). Pengaruh Pembelajaran Jarak Jauh Bermuatan STEAM Terhadap Karakter Kreatif dan Kemandirian. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(3), 1233–1246. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1765

Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 19. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28

Anggraini, W., & Syafril, S. (2018). Pengembangan nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. *UIN Raden Intan Lampung*, *December*. https://doi.org/10.31219/osf.io/dbnya

Aulia Septyani, R., Lestari, P., & Suryawan, A. (2021). Penggunaan Gadget pada Anak: Hubungan Pengawasan dan Interaksi Orang Tua terhadap Perkembangan Bicara dan Bahasa Anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *6*(3), 121–130. https://doi.org/10.14421/jga.2021.63-02

Christianti, M. (2011). Pembelajaran Anak Usia Dini dengan Pendekatan Proyek. *Dinamika Pendidikan*, *18*(58). https://journal.uny.ac.id/index.php/dinamika-pendidikan/article/view/4079

Effendi, T. N. (2016). Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, *2*(1), 1. https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23403

Hapsari, S. M., Sugito, S., & Fauziah, P. Y. (2020). Parent's Involvement in Early Childhood Education during the Covid-19 Pandemic Period. *Jurnal Pendidikan Progresif*, *10*(2), 298–311. https://doi.org/10.23960/jpp.v10.i2.202014

Kemendikbudristek BSKAP. (2022). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Sebelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. *Kemendikbudristek BSKAP RI* (Issue 021).

Lestari, K., Harun, H., & Fauziah, P. (2021). Strategi Taman Kanak-Kanak dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Masa Pandemi di Kecamatan Nanga Pinoh. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1951–1959. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1014

Listyowati, A. (2018). Kemampuan Mengeksplorasi Bahan Bekas pada Mahasiswa PG-PAUD Universitas PGRI Adi Buana Surabaya melalui Project Based Learning. *HELPER : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *35*(2), 1–4. https://doi.org/10.36456/helper.vol35.no2.a2261

Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Merdeka*.

Muthmainah, M. (2022). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Taman Kanak-Kanak Selama Masa Pandemi. *Kumara Cendekia*, *10*(2), 152. https://doi.org/10.20961/kc.v10i2.61062

Nisfa, N. L., Latiana, L., Pranoto, Y. K. S., & Diana, D. (2022). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Sosial dan Emosi Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), 5982–5995. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3032

Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran. *Jurnal UPI*,

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.4075

2, 250–261.

Nurdin, N., & Anhusadar, L. (2020). Efektivitas Pembelajaran Online Pendidik PAUD di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 686. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.699

Patrama, M. Y. P., & Nugroho, R. (2021). Dampak Negatif Penggunaan Gawai Pada Anak Dalam Pembelajaran Daring di KB Al Falah Darussalam Tropodo Kabupaten Sidoarjo. *J+ Plus Unesa Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, *10*(2), 328–336. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/44387

Raihana, R. (2018). Urgensi Sekolah Paud Untuk Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Generasi Emas*, *1*(1), 17. https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(1).2251

Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, *27*(2), 230. https://doi.org/10.22146/jkn.67613

Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 7076–7086. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274

Santrock, J. W. (2018). *A Tropical Approach to: LIFE-SPAN (Ninth Edition)* (B. Emily (ed.); 3rd ed.). Beth Mejia.

Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.

Sulistyati, D. M., Wahyaningsih, S., & Wijania, I. W. (2021). Proyek Profil Pelajar Pancasila. In *Buku Panduan Guru Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, Republik Indonesia.

Sumarto, S. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya. *Jurnal Literasiologi*, *1*(2), 16. https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49

Trimuliana, I., Dhieni, N., & Hapidin, H. (2019). Perilaku Religius Anak Usia 5-6 Tahun pada PAUD Model Karakter. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 570. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.251

Wiwin, Y. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspekstif bimbingan dan konseling. *Quanta*, *2*(1), 83–91. http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/quanta/article/view/1641